

BAB IV

KESIMPULAN

Gamelan dalam wayang kulit memiliki makna yang sangat berkaitan dengan aktivitas dalang, sinden, lakon dan karakter tokoh dalam wayang. Sebagai sebuah ekspresi seni musik, dangdut memiliki kekuatan yang sangat hebat karena ia mampu merangkul histeri masa atau penonton. Ia mampu hadir sebagai wakil seni musik Indonesia.

Meski begitu kemunculan musik dangdut dalam jagad pakeliran memiliki sisi positif dalam hal menarik minat penonton. Seniman-seniman karawitan mencoba dengan keras mentransformasikan musik dangdut ke dalam bentuk garapan dengan menggunakan media gamelan. Namun hal tersebut nampak sedikit dipaksakan karena sesungguhnya wilayah nada masing-masing sangatlah berbeda. Sisi positif dalam hal ini adalah para seniman karawitan menjadi kreatif dan eksploratif terhadap musik dangdut atau jenis musik yang lain.

Gejala ini muncul sejak Ki Nartosabdo menciptakan gending-gending garap dangdut pada dekade VIII abad XX, yang kehadirannya tidak terlepas adanya musik dangdut di masyarakat pada dekade sebelumnya. Selain gending-gending garap dangdut versi Nartosabdan dewasa ini telah berkembang pula versi lain seperti versi Sragenan yang dipelopori oleh Karno Kd. Gending-gending garap dangdut versi Sragenan berawal dari gending-gending Tayub dalam uyon-uyon untuk mengiringi joged atau tarian yang dilakukan oleh penonton. Gending-gending garap dangdut sekarang tidak hanya hadir dalam tayuban dan tetapi juga

pada pertunjukan kethoprak, wayang wong dan wayang kulit yang biasanya disajikan pada adegan limbukan dan gara-gara.

Secara musikal gending-gending garap dangdut Grup Karawitan Wargo Laras yang mengiringi pakeliran Ki Senonugroho cenderung mengimitasi musik dangdut populer. Hal ini karena musik dangdut tersebut sudah dikenal lebih dahulu, baru kemudian digarap dengan menggunakan media karawitan. Gending-gending garap dangdut Grup Wargo Laras pada pakeliran Ki Senonugroho biasanya dimainkan dengan menggunakan alat-alat musik elektronik dan gamelan. Alat-alat musik terdiri dari elektronik dan akustik yaitu : key board, gitar bass, terumpet, kendang dangdut, tamborin (kecer), drum, suling bambu, dan sebagainya. Beberapa alat elektronik itu dimainkan bersama gamelan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Dalam analisis gending-gending garap dangdut Wargo Laras menggunakan pendekatan musikologi karawitan yang meliputi struktur penyajian, laras dan pathet, irama dan vokal dan. Balungan gending garap dangdut Kuda lumping melodi atau nada yang digunakan memiliki swarantara yang sama sebagai salah satu ciri nada-nada pada laras slendro, sedangkan balungan gending garap dangdut Mas Warso, terlihat bahwa melodi atau nada-nada yang digunakan merupakan nada-nada pada laras pelog, yang didukung penggunaan nada-nada seperti nada 4 (pelog) dan 7 (barang), secara terstruktur kedua nada itu terdapat pada laras pelog.

Kedudukan nada-nada pada pathet sanga adalah 5 1 2 6 3, sebagai nada dasar atau dong, urutan nada kedua (barang) sebagai nada kempyung bawah,

urutan nada ketiga (gulu) sebagai nada kempyung atas, urutan nada keempat (nem) sebagai nada lintasan, urutan nada ke lima (dhadha) sebagai nada ding.

Melodi balungan gending di atas, nada-nada yang digunakan pada seleh gatra nada-nada pada laras slendro. Pada kempyung atas (ka) mempunyai 6 gatra, dong (do) 6 gatra, ding (di) 3 gatra, lintasan (l) 1 gatra. Terdapat nada dong yang jatuh pada nada 5 (lima), untuk membuktikan patet sanga yang menjadi nada dasar adalah nada 5 (lima), dimana setiap penyajian gending-gending yang sebagai seleh nada pokok atau gong 5 (lima) adalah patet sanga. Sedangkan pada gending dangdut Mas Warso menggunakan beberapa patet, diawali dari latar belakang penggarapan gending di atas dari musik diatonis yang disesuaikan dengan pentatonis atau gamelan, sehingga banyak sekali mempengaruhi terhadap melodi balungan gamelan, atau nada-nada pada gamelan sangat terbatas.

Pada kedudukan nada-nada dan fungsi nada pada gending garap dangdut Mas Warso menggunakan beberapa patet, diawali dari latar belakang penggarapan gending di atas dari musik diatonis yang disesuaikan dengan pentatonis atau gamelan, sehingga banyak sekali mempengaruhi terhadap melodi balungan gamelan, atau nada-nada pada gamelan sangat terbatas. Seperti pada intro I terdapat seleh nada ding (di) 9 gatra, lintasan (l) 4 gatra, kempyung bawah (kb) 4 gatra, dong (do) 2 gatra, kempyung atas (ka) 1 gatra, terdapat dong nada barang sebagai seleh gong. Dengan pembuktian di atas maka fungsi nada gending tersebut termasuk pelog patet nem. Pada intro II di atas, melodi atau nada-nada yang digunakan merupakan nada-nada pada seleh gatra yang mempunyai hubungan dengan laras pelog patet lima dan laras pelog barang, terbukti nada-

nada diatas disamping menggunakan nada 4 (pelog) dan 7 (barang). Kedudukan nada seperti pada laras pelog patet lima antara lain; ding (di) 4 gatra. Sedangkan kedudukan nada pada laras pelog patet barang antara lain; ding (di) 1 gatra, dong (do) 11 gatra dan kempyung atas (ka) kosong, lintasan (l) 4 gatra dan Kempyung bawah 3 gatra. Tekanan melodi pada intro di atas lebih didominasi oleh patet barang, terbukti nada pada intro di atas menggunakan nada 7 (barang) sebagai bukti pada ciri pelog barang. Melodi balungan lagu A di atas pada gending dangdut Mas Warsa nada yang digunakan pada seleh gatra nada-nada laras pelog, sedangkan seleh nada ding (di) 6 gatra, lintasan (l) 18 gatra, kempyung bawah (kb) kosong, kempyung atas (ka) 4 gatra, terdapat seleh nada 2 (gulu) dan dong 4 gatra. Jadi pada fungsi nada gending tersebut termasuk pelog patet nem, terbukti nada nem dan nada gulu sebagai ciri pada pelog patet nem. Pada balungan lagu B di atas, melodi atau nada-nada yang digunakan merupakan nada-nada pada seleh gatra yang mempunyai hubungan dengan laras pelog patet lima dan laras pelog barang, terbukti nada-nada diatas disamping menggunakan nada 4 (pelog) dan 7 (barang). Kedudukan nada seperti pada laras pelog patet lima antara lain; Kempyung bawah (kb) kosong. Sedangkan kedudukan nada pada laras pelog patet barang antara lain; ding (di) kosong, kempyung atas (ka) 8 gatra, lintasan (l) 9 gatra, tekanan melodi pada lagu di atas lebih didominasi oleh patet barang, terbukti nada 7 (barang) yang sebagai ciri pada pelog barang, namun ada nada yang terdapat pada laras pelog lima yaitu nada 4 (pelog).

Namun demikian kedua lagu di atas masuk dalam garapan gending dangdut yang diiringi dengan tabuhan gamelan. Gending dangdut Kuda Lumping

yang berlaras slendro dan Mas Warso yang berlaras pelog memiliki ciri-ciri irama seperti pada irama lancar dengan *laya* cepat, terbukti keseluruhan melodi balungan dan melodi lagu dalam tabuhan saron penerus sebagai ketukan atau hitungan dimainkan sekali pada setiap salah balungan, selain layanya dipercepat juga menggunakan garap dangdut.

Pengembangan dua “gender” skala nada berpengaruh terhadap vokal yang disajikan. Biasanya kecenderungannya itu sangat tergantung latar belakang rasa musikal para penyanyi dan atau waranggana. Pada penyajian vokal biasanya penyanyi atau pesinden terpengaruh dengan latar belakang rasa musikalnya masing-masing. Bila vokal dilakukan oleh pesinden, pada umumnya vokalnya terdengar sumbang, karena terbiasa dengan musikal gamelan. Begitu sebaliknya pada vokal ayang dilakukan oleh penyanyi mempunyai kecenderungan nada-nadanya terdengar dengan nada-nada musik diatonis.

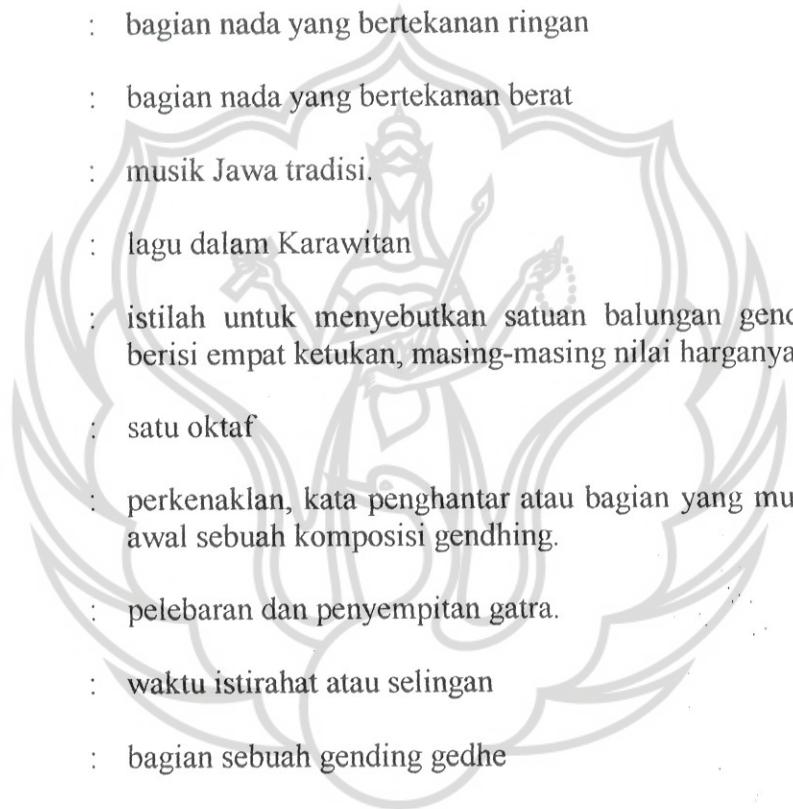
DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Bonoe,Pono, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*, Jakarta: CV. Baru, 1984.
- Dewantara, Ki Hajar , *Kebudayaan bagian II*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967.
- Sindoesawarno, Ki, *Ilmu Karawitan*, Surakarta: Konservatori Karawitan Surakarta, tanpa angka tahun.
- Kartamiharja, Prajogo, *et al.*, *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah*, Surabaya: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.
- Koentjaraningrat, “*Metode Data Pengalaman Individu*” dalam Koentjaraningrat (eds), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Maleong,, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Remaja Karya, 1989.
- Maduwiyata, Djoko, *Bonangan Karawitan Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, Proyek Pengembangan Institut Indonesia, 1982/1983.
- Maeliono Anton M, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Marsono, “*Wayang Purwa pada Upacara Sadranan di Lingkungan Masyarakat Jawa Tengah, Kontinuitas dan Perubahannya*”, Yogyakarta: Tesis S-2 pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1991.
- Marsudi, “*Ciri Khas Gending-gending Ki Nartosabdo, Suatu kajian Aspek Musikologi Dalam Karawitan*”, Yogyakarta : Tesis S-2, Fakultas pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 1998.
- Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*, Dewan Mahasiswa ASKI Surakarta, 1972.
- , *Pengetahuan Karawitan II*, Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975.

- Nurkodar, Muhamad, "*Musik Dangdut Sebagai dari Khasanah Musik Populer Indonesia*", Yogyakarta: Sekripsi, 1997.
- Nawawi, Hadari *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- R, Sutrisno, *Kawruh Pedalangan*, Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- S, Haryanto, *Pratiwimba Adi Luhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djambatan, 1988. Indonesia Surakarta, 1976.
- Setiawan, Bambang, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta :PT. Cipta Adi Pustaka, jilid 4, 1981.
- Sindoesawarna, *Ilmu Karawitan I*, Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia, t.t.
- Soeroso, *Konsep Komposisi Karawitan*, Yogyakarta: AMI.ASTI, 1983.
- , *Menuju Ke Garap Komposisi Karawitan*, Yogyakarta: Akademi Seni Musik Indonesia, 1983
- Sudarso Sp., *Perkembangan Kesenian Kita*, Yogyakarta: Bp. ISI Yogyakarta, 1991.
- Sugiarto, A., *Gending-gending Jawi Anggitan Garap Ki Nartosabdo Semarang: Departemen P dan K, Kantor Wilayah Jawa Tengah*, 1995.
- Sumarsam, *Kendang Gaya Solo*, Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia
- B. Nara Sumber
- Budi Pramono, 23 tahun, Pengendang, Gunung Kidul, Yogyakarta.
- Ki Seno Nugroho, 28 tahun , Dalang dan Pimpinan Grup Karawitan Wargo Laras Yogyakarta.
- Ki Udregko, 33 tahun, staf pengajar Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta, Bantul Yogyakarta.
- Marsono, 55 tahun staf pengajar jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta, Klaten Jawa Tengah.
- Sukandi, 40 tahun pengrawit, Sleman, Yogyakarta.
- Wiranto, 65 tahun staf Dosen luar biasa Jurusan Karawitan, Surakarta, Jawa Tengah.

DAFTAR ISTILAH



buka	: yang mengawali sebuah gendhing
balungan	: kerangka atau lagu gendhing
cengkok	: gaya atau <i>gagrag</i>
dados	: bagian irama yang tempunya lambat
dhing	: bagian nada yang bertekanan ringan
dhong	: bagian nada yang bertekanan berat
gamelan	: musik Jawa tradisi.
gendhing	: lagu dalam Karawitan
gatra	: istilah untuk menyebutkan satuan balungan gending yang berisi empat ketukan, masing-masing nilai harganya satu.
gembyang	: satu oktaf
introduksi	: perkenaklan, kata penghantar atau bagian yang muncul pada awal sebuah komposisi gendhing.
irama	: pelebaran dan penyempitan gatra.
interlude	: waktu istirahat atau selingan
inggah	: bagian sebuah gending gedhe
kedhatonan	: bagian dari jejer I, yang isinya turunya sang raja dari tahtanya, kemudian dilanjutkan bersemedi.
kempyung	: bagian nada yang berjarak dua dari nada dasar atau dominan
kendhangan	: pola tabuhan instrumen kendang
laras	: urutan nada dalam jangkauan gembyang yang memiliki jarak nada tertentu.
laya	: Istilah cepat lambatnya irama dalam sajian gending
lancar	: nama irama yang digunakan dalam tempo cepat

lombo	: istilah tabuhan yang terdiri dari empat ketukan
mbalung	: tabuhan yang dekat dengan lagu gending
merong	: bagian sebuah gending gedhe
ngetuki	: tabuhan yang identik dengan ritme
nibani	: motif tabuhan instrumen balungan
pathet	: pembagian tugas nada dalam jangkauan gembyangan yang maknanya untuk membatasi ruang lingkup dan tinggi rendahnya nada.
pelog	: sistem tangga nada bedantara dalam gamelan
pambuka	: yang mengawali sajian gending
pamijen	: bentuk gending yang mempunyai kekhususan garap
ritme	: panjang pendeknya nada
ritual	: suatu pekerjaan yang dianggap sakral
slendro	: sistem tangga nada swarantara pada gamelan
seleh nada	: jatuhnya nada pada gatra terakhir
slah balungan	: hitungan ketukan setiap durasi
sakral	: wingit atau hubungan dengan hal ghaib
seleh	: letak tabuhan yang bertekanan berat
suwuk	: berhentinya atau selesainya
ulihan	: kalimat jawab dalam lagu gending
umpak	: bagian lagu yang digunakan sebagai jembatan